

BAB IV

METODOLOGI PENAFSIRAN MUHAMMAD FETHULLAH GÜLEN DALAM KARYANYA *KUR'ÂN'DAN İDRAKE YANSIYANLAR*

A. Identifikasi Karya Tafsir *Kur'an'dan İdrake Yansyanlar*

Karya tafsir *Kur'an'dan İdrake Yansyanlar* ini sudah beberapa kali mengalami cetak ulang. Pertama cetakan yang diterbitkan oleh Zaman dengan tahun terbit tahun 2000 terdiri atas 2 jilid. Pada cetakan ini sampul didominasi oleh warna biru dipercantik dengan bintang-bintang berwarna putih, bagian atas tertera judul dengan ukuran huruf yang cukup besar, di bawah judul samping kanan tertulis nomor jilid, kemudian ditengah ada gambar mushaf al-Qur'an terbuka, di samping-sampingnya terdapat kilauan cahaya berwarna kuning jingga. Di bawahnya tertera nama pengarang dan di bawahnya lagi nama penerbit.

Cetakan lainnya tahun 2016 dengan ISBN: 978-1-68236-947-0, diterbitkan oleh Blue Dome 335 Clifton Avenue Cliftone. Pada cetakan ini sampul di dominasi oleh warna hitam, coklat dan kuning jingga. Di atas terlihat kilauan bintang dari atas turun ke bawah, kemudian di tengah terdapat gambar mushaf al-Qur'an yang terbuka, di bawahnya tertera judul buku dan di bawahnya lagi nama pengarang.

Karya tafsir ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Cahaya al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluq: Tafsir Ayat-ayat Pilihan Sesuai Kondisi Dunia Saat ini*. Cetakan pertama tahun 2011 dengan ISBN: 978-602-8997-41-6, diterbitkan oleh Republika Penerbit Jl. Taman

Margasatwa No. 12 Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta 12550. Diterjemahkan oleh Ismail Ba'adillah dengan editor Muh. Iqbal Santosa, cover oleh Lanang dan Lay out oleh Alfian. Edisi terjemahan dalam bahasa Indonesia ini, sampul buku berwarna hijau keseluruhan. Pada bagian atas tertulis nama pengarang, di bawahnya terdapat tulisan kaligrafi yang bertuliskan *al-Qur'ân al-Karîm* berbentuk bundar yang berlatarkan warna biru dengan warna tulisan kuning. Di bawahnya lagi ada judul buku dengan huruf yang cukup besar.

Karya tafsir ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Reflections on The Qur'an: Commentaries on Selected Verses*. Cetakan tahun 2012 dengan ISBN: 978-1-59784-264-8 (Paperback) dan ISBN: 978-1-59784-276-1 (Hardcover), diterbitkan oleh Tughra Books 345 Clifton Ave., Clifton, a NJ, 07011, USA. Diterjemahkan oleh Ayşenur Kaplan & Harun Gültekin.

Karya tulis Muhammad Fethullah Gülen yang menjadi sasaran bahasan penelitian ini adalah *Kur'an'dan İdrake Yansıyanlar*. Karya tafsir yang diteliti ini adalah cetakan tahun 2011 dengan ISBN: 978-975-315-216-7, diterbitkan oleh Nil Yayınları (Nil Publishing) Bulgurlu Mahallesi Bağcılar Caddesi No:1 Üsküdar/İSTANBUL. Karya tafsir ini ditulis dalam bahasa Turki. Pada cetakan pertama ini sampul didominasi oleh warna kuning dan kuning jingga. Pada pojok kiri ada tulisan kaligrafi, ditengah diletakkan judul tafsir, dan di bawah terdapat nama pengarang.

Karya tafsir Fethullah Gülen yang berjudul *Kur'an'dan İdrake Yansıyanlar* ini didahului kata pengantar oleh Prof. Dr. Suat Yıldırım yang

isinya mengomentari tentang isi buku yang terdiri dari sepuluh halaman. Kemudian dilanjutkan dengan prolog yang isinya membahas tentang kelebihan al-Qur'an dan kehebatan al-Qur'an. Setelah itu dilanjutkan dengan pengantar menuju pembahasan yang isinya membahas tentang kemukjizatan al-Qur'an. Contohnya, Fethullah Gülen menyebutkan tentang kemukjizatan al-Qur'an:

Sebenarnya menjadikan al-Qur'an sebagai mukjizat bagi Nabi saw., karena al-Qur'an dapat memberi pengaruh kepada hati orang-orang beriman dan yang berakal sehat, sehingga tidak seorang pun dapat membuatnya meskipun hanya satu ayat. Karena cara mengungkapkannya berbeda dengan cara ungkapan manusia dan jin. Karena itu, agar kita mengerti hal ini, kita harus melihat ayat-ayat al-Qur'an dengan pandangan yang luas dan menyeluruh. Untuk menerangkan mukjizat al-Qur'an, maka kami perlu mengungkapkan berbagai contoh secara luas ke dalam buku ini.

Perlu diketahui bahwa tidak seorang pun yang dapat menerangkan isi al-Qur'an secara jelas dan mudah, baik ia manusia atau jin atau malaikat. Mereka tidak dapat menangkap arti-arti ketika mereka masih mengkhayalkan ingin mengutarakan dalam tutur kata dan tulisan, sehingga tidak seorang pun dapat menerangkan al-Qur'an secara sempurna. Karena itu, keindahan al-Qur'an hanya dapat dimengerti dari ayat-ayat yang dapat dimengerti oleh sebagian orang yang diberi pengertian oleh Allah. Keterangan al-Qur'an dalam ayat-ayatnya sangat tinggi mukjizatnya, sehingga tidak dapat dibuat oleh siapapun selain Allah.¹

Kemudian dimulailah dengan penafsiran surah al-Fâtiyah, surah al-Baqarah, surah Âli' Imrân, surah al-Nisâ, surah al-Mâidah, surah al-An'âm, surah al-A'râf, surah al-Anfâl, surah al-Taubah, surah Yûnus, surah Hûd, surah Yûsuf, surah al-Ra'ad, surah Ibrâhîm, surah al-Hijr, surah al-Nahl, surah al-Isrâ, surah al-Kahfi, surah Maryam, surah Thâhâ, surah al-Anbiyâ', surah al-Hajj, surah al-Nûr, surah Syu'arâ', surah al-Naml, surah al-Qashash, surah al-'Ankabut, surah Luqman, surah al-Ahzab, surah Saba', surah Yasin, surah Shâd, surah al-Mu'min, surah Fushshilat, surah al-Syûra, surah al-Fath, surah

¹Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur'an Bagi Seluruh Makhhluk: Tafsir Ayat-ayat Pilihan Sesuai Kondisi Dunia Saat Ini*, terj. Ismail Ba'adillah. (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), 11-13.

al-Najm, surah al-Rahman, surah al-Waqi'ah, surah Hasyr, surah al-Munâfiqûn, surah al-Thalâq, surah al-Tahrim, surah al-Jin, surah al-A'lâ, surah al-Dhuhâ, dan surah al-Insyirah. Serta diakhiri dengan daftar pustaka.

B. Metodologi Penafsiran Muhammad Fethullah Gülen

1. Sistematika Penafsiran

Berikut sistematika penulisan tafsir *Kur'an'dan İdrake Yansıyanlar* yang ditulis oleh Fethullah Gülen, sebagai berikut:

- a. Karya tafsir ini yaitu *Kur'an'dan İdrake Yansıyanlar* disusun oleh penulisnya tidak lengkap 30 juz, hanya sebagian dari surah al-Qur'an yang ditafsirkan, dan juga dalam surah yang ditafsirkan hanya sebagian ayat saja yang diambil dan kemudian ditafsirkan. Berikut sistematika urutan surah-surah dan ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Fethullah Gülen:

No	Nama Surah	Ayat
1.	Surah al-Fâtihah	5
2.	Surah al-Baqarah	1-2, 10, 17, 18 & 171, 25, 30, 31, 44, 54, 65, 67, 73, 78, 87, 90, 114, 117, 124, 144, 150, 153, 158 & 147, 165, 185, 186, 193, 213, 248, 251, 255
3.	Surah Âli' Imrân	21, 40, 64, 86, 97, 102, 117, 154, 190
4.	Surah al-Nisâ	18, 29, 31, 56, 114, 118-119
5.	Surah al-Mâidah	18, 54, 97

6.	Surah al-An'âm	124
7.	Surah al-A'râf	115-116, 189-190
8.	Surah al-Anfâl	42, 44, 45, 73
9.	Surah al-Taubah	20, 72, 111
10.	Surah Yûnus	11, 87, 88, 90, 98
11.	Surah Hûd	70-71
12.	Surah Yûsuf	20, 24, 35, 67
13.	Surah al-Ra'ad	31
14.	Surah Ibrâhîm	5
15.	Surah al-Hijr	24, 26
16.	Surah al-Nahl	90
17.	Surah al-Isrâ	13
18.	Surah al-Kahfi	13-14, 18, 19, 24, 28, 50, 90, 94, 110
19.	Surah Maryam	5, 17, 23, 96
20.	Surah Thâhâ	13, 43-44, 58-59
21.	Surah al-Anbiyâ'	10, 87, 98
22.	Surah al-Hajj	11
23.	Surah al-Nûr	35
24.	Surah Syu'arâ'	61-62, 84-85, 142, 218-219, 224- 227
25.	Surah al-Naml	19, 41, 45

26.	Surah al-Qashash	76, 77, 85
27.	Surah al-‘Ankabut	45
28.	Surah Luqman	17
29.	Surah al-Ahzab	4
30.	Surah Saba’	12, 14
31.	Surah Yasin	20
32.	Surah Shâd	20
33.	Surah al-Mu’min	26
34.	Surah Fushshilat	30, 53
35.	Surah al-Syûra	29, 30
36.	Surah al-Fath	29
37.	Surah al-Najm	18
38.	Surah al-Rahman	17
39.	Surah al-Waqi’ah	75-77
40.	Surah Hasyr	10, 16
41.	Surah al-Munâfiqûn	4
42.	Surah al-Thalâq	2
43.	Surah al-Tahrim	10
44.	Surah al-Jin	1-2
45.	Surah al-A’lâ	9
46.	Surah al-Dhuhâ	4, 5
47.	Surah al-Insyirah	7

- b. Pada permulaan setiap surah disebutkan nama surah, kemudian baru ditulis teks ayat dan dibawahnya ditulis terjemah dari ayat. Setelah terjemah ayat selalu disebutkan nama surah, nomor surah dan nomor ayat. Setelah itu baru di tafsirkan ayatnya.
- c. Penerjemahan ataupun penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dilakukan secara berurutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, terkecuali pada surah al-Baqarah ayat 158 & 147 dimana Gülen menggabungkan penafsiran keduanya meskipun tidak berurutan.
- d. Sebagian penafsiran disertakan dengan *foot note*, yang mana *foot note*-nya diletakkan diakhir setiap pembahasan apabila telah selesai satu surah.
- e. Fethullah Gülen dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, terkadang menafsirkan satu ayat lengkap dan terkadang ada juga yang hanya sebagian ayat saja. Salah satu contoh:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ^٢

“Allah Pencipta langit dan bumi.”

(Surah al-Baqarah, 2/117)

Kata *al-Badî* berasal dari kata *bada'a* yang dalam bahasa Arabnya berarti menciptakan segala sesuatu tanpa adanya contoh terlebih dahulu. Termasuk juga diciptakannya langit dan bumi yang sangat luas sebagai contoh suatu keindahan yang tidak akan pernah menjadikan kekaguman bagi setiap orang, karena wujud keduanya tidak pernah ada contohnya lebih dahulu. Tentunya ciptaan keduanya merupakan ciptaan yang paling mengagumkan dan memberi berbagai pengetahuan yang membuktikan bahwa Sang Pencipta langit dan bumi adalah Allah Yang Maha Besar.

Diciptakannya langit dan bumi yang senantiasa memukau kekaguman setiap orang, karena Allah menciptakan keduanya hanya dengan ucapan, “jadilah engkau.” Maka keduanya terjadi secara sempurna, tidak ada apapun yang mengurangi keindahannya dan keduanya dengan Allah hanyalah bagai

²Ayat lengkapnya:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ^ط وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ، كُنْ فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

Sang Khaliq dengan makhluk-Nya. Maksudnya, keduanya tidak terlahir dari Dzat Allah sedikitpun. Meskipun demikian sangat mengagumkan, tetapi apa saja yang diciptakan oleh Allah ada awal kejadiannya dan ada akhir kejadiannya. Semuanya yang diciptakan oleh Allah akan berawal dari sesuatu dan berakhir dengan sesuatu. Tetapi semua ciptaan Allah tetap mengagumkan, termasuk juga kejadian langit dan bumi dan semuanya akan fana, tetapi Sang Pencipta akan kekal abadi.

Diciptakannya langit dan bumi yang amat sempurna itu senantiasa dapat menjadikan pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat tentang arti kehidupan dan tentang segala ciptaan Allah yang datang berikutnya setelah kefanaan ciptaan-ciptaan Allah yang lain. Semua itu menandakan bahwa Allah Maha Kekal dan Abadi.³

- f. Fethullah Gülen dalam menafsirkan ayat terkadang menjelaskan dari segi kebahasaannya dan terkadang tidak.
- g. Di beberapa tempat terkadang Gülen menyebutkan pendapat para ahli tafsir, kemudian setelah mengemukakan pendapat ahli tafsir, Gülen menjelaskan penafsiran ayat dengan pendapat yang sama dengan ahli tafsir ataupun dengan pendapat berbeda.
- h. Fethullah Gülen ketika menafsirkan ayat hanya berbicara kisaran tema ayat yang dipilih dan tidak melebar dari tema yang tengah diangkat. Sehingga menurut penulis berkesan sebagai bahasan yang eksklusif (tersendiri), hanya seputaran persoalan yang dimaksud saja.

2. Metode Penafsiran

Ditinjau dari metode yang digunakan Fethullah Gülen dalam menafsirkan ayat, Gülen menggunakan metode *maudhû'iy*. Dikatakan *maudhû'iy* karena dari cara kerja saat menafsirkan ayat dan melihat keseluruhan dari tafsir *Kur'an'dan İdrake Yansıyanlar*. Akan tetapi, metode tafsir *maudhû'iy* yang digunakan bukanlah pembahasan satu tema utuh yang

³Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk*, 43.

dibahas secara terperinci dan tuntas melainkan menggunakan metode *madhu'iy* macam yang kedua, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II bahwasanya metode *maudhû'iy* terbagi atas tiga macam yaitu: pertama, *Al-Tafsîr Maudhû'iy min Khilâl al-Qur'ân al-Karîm*. Yang dimaksud adalah tema yang diambil dari ungkapan al-Qur'an sendiri, seperti: Jihad dalam al-Qur'an dan lainnya, yang jelas ungkapan yang dijadikan tema tersebut merupakan ungkapan al-Qur'an itu sendiri. Kedua, *Al-Tafsîr al-Maudhû'iy li Sûrah Wâhidah*. Yang dimaksud adalah menjadikan satu surah al-Qur'an sebagai tema pokok yang umum, kemudian dibagi kepada sub-sub tema yang digali dari himpunan-himpunan ayat dalam surah tersebut, yang membahas bagian tertentu dari tema pokok dimaksud. Ketiga, *Al-Tafsîr al-Maudhû'iy li Sûrah Qur'âniyyah*. Yang dimaksud adalah bahwa tema yang diangkat merupakan simpulan si pembahas terhadap konsep-konsep qur'ani.⁴

Tafsir *Kur'an'dan İdrake Yansıyanlar* ini masuk ke dalam metode *maudhû'iy* jenis yang kedua yaitu penafsiran yang dilakukan berdasarkan surah al-Qur'an meskipun menurut hemat penulis dari berbagai aspek ada yang tidak memenuhi sebagai tafsir *maudhû'iy*. Tafsir ini tidak dapat dikatakan menggunakan metode *tahlîlî*, *ijmâli* atau *muqaran*, karena tidak memenuhi salah satu ciri dari ketiga metode tersebut.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwasanya dalam menghimpun ayat-ayat yang ditafsirkannya secara *maudhû'iy*, Gülen tidak mencantumkan seluruh ayat dari seluruh surat dan juga tidak dikemukakannya

⁴Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Akidah* (Yogyakarta: Pustaka Akademika, 2014), 28-29.

perincian ayat-ayat yang turun pada periode Mekah dan Madinah, meskipun ada satu surah yang disebutkan tempat turunnya beserta sebab turunnya ayat.

Adapun untuk memperkuat ciri-ciri metode *maudhû'iy* ini, berikut langkah-langkah yang ditempuh Gülen dalam tafsir ini adalah sebagai berikut:

a. Menuliskan Ayat al-Qur'an dan Terjemahnya

Sudah menjadi kelaziman dalam setiap menafsirkan al-Qur'an, bahwa seorang mufasir senantiasa menyertakan ayat-ayat al-Qur'an dalam menyusun tafsirnya. Ada yang menafsirkan ayat per ayat, kelompok ayat, bahkan ada pula yang menyusunnya dengan tema tertentu sesuai dengan kecenderungan penulisnya masing-masing.

Karya tafsir *Kur'an'dan İdrake Yansıyanlar* ini juga menyertakan ayat-ayat yang ditafsirkan, bahkan bersamaan dengan terjemahannya yang ditulis di bawah ayat. Jika diamati, penulisan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan yang mana telah disebutkan sebelumnya bahwa Fethullah Gülen tidak menafsirkan keseluruhan ayat, tentu saja hal ini berbeda dengan kitab-kitab tafsir sebelumnya, dan perbedaan ini tampaknya menjadi sesuatu yang menarik dan khas. Oleh karenanya tidak heran bila keberadaan tafsir ini sampai sekarang telah mengalami beberapakali cetak ulang dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, yang berarti pula telah diterima dan diminati masyarakat luas.

b. Menerangkan Ayat

1) Terkadang⁵ Dimulai dengan Menjelaskan Arti dari Kosa Kata

⁵Peneliti menyebutkan kata terkadang ini disebabkan Fethullah Gülen tidak selalu memuat bahasan ini.

Seperti yang disinggung sebelumnya bahwa Fethullah Gülen dalam menafsirkan ayat terkadang menjelaskan makna katanya. Salah satu contoh penafsiran dalam karyanya yang diteliti ini, ketika dia menafsirkan salah satu ayat dari surah al-Fâtiḥah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ

“Hanya kepada-Mu kami menyembah...”
(QS. Al-Fâtiḥah, 1/5)

Dalam kitab tafsir disebutkan bahwa ayat ini mengisyaratkan mendahulukan *maf'ul bihi* secara singkat, yang artinya, “Ya Allah, sesungguhnya kami tidak mengikrarkan dan tidak mengakui adanya Tuhan selain-Mu dan kami tidak tunduk kepada siapapun selain-Mu dan kami tidak pernah merasa tenang dan minta pertolongan kepada selain-Mu.” Adapun inti yang lain yang perlu kita sebutkan disini adalah ayat tersebut memakai *sighat* (bentuk) *fi'il madhi* kata-kata 'abida dan dipindah menjadi *fi'il mudhari'*, sehingga katanya menjadi *na'budu*, karena *sighat fi'il madhi* mengandung berbagai pengertian, seperti 'abdnâ yang berarti kami menyembah, shallaina yang berarti kami sembahyang atau kami ucapkan *fa'alna kadza wakadza* atau di sana mengandung arti lain yang tidak cocok dengan ruh ibadah dan pengabdian hanya kepada Allah.

Adapun *sighat na'budu*, *sighat* ini tidak mengandung arti yang buruk, karena *fi'il na'budu* mengisyaratkan bahwa manusia sangat lemah dan butuh bantuan di hadapan Tuhannya Yang Maha Agung Yang Maha Mengetahui kelemahan manusia, sehingga ia perlu menyembah kepada Allah dan minta bantuan kepada Allah. Sebagai kesimpulannya yang dikehendaki oleh seorang mukmin dalam ucapan itu adalah sebagai berikut, “Ya Rabbi, sesungguhnya aku telah berjanji bahwa aku tidak akan tunduk kepada siapapun, kecuali hanya kepada-Mu dengan niat mengabdikan dan merendahkan diriku di hadapan-Mu serta mengabdikan kepada-Mu dan menaati-Mu dengan perasaan yang amat rindu dan aku berjanji tidak akan berbuat maksiat terhadap-Mu atau perbuatan apa saja yang tidak Engkau senangi dan yang tidak Engkau ridhai. Niatku ini adalah niat yang besar dan paling utama dalam berbuat baik hanya untuk-Mu.”⁶

Fethullah Gülen dalam menafsirkan makna kata ayat di atas, ia tidak menyebutkan dari mana dia mengutip atau merujuk penjelasan makna katanya, sehingga penulis tidak dapat melacak penafsiran makna katanya. Namun, pada

⁶Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk*, 15-16.

daftar pustaka ada dicantumkan kitab *Lisân al-Arab* karya Muhammad Ibn Zakaria Ibn Manzûr yang menjadi buku rujukan. Dalam hal ini menurut hemat penulis ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama yaitu bahwasanya Gülen ketika menjelaskan makna kata ayat, dia menggunakan keilmuan bahasa Arab yang telah dipelajarinya waktu dia kecil, sebagaimana yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya bahwasanya Gülen sudah mempelajari bahasa Arab sejak dia kecil dengan ayahnya dan juga guru-gurunya.

Kemungkinan kedua Gülen dalam menafsirkan makna kata dari ayat, dia merujuk ke kitab *Lisân al-Arab*. Di antara kedua kemungkinan itu sejauh pengamatan penulis bahwasanya kemungkinan pertama yang lebih tepat karena setelah penulis telusuri, ketika Gülen mengutip dari salah satu kitab atau buku, dia selalu mencantumkan *foot note* diakhir penjelasannya. Begitupun juga ketika dia menutip dalam kitab *Lisân al-Arab*, Gülen mencantumkan *foot notenya*.

2) Terkadang Memuat Riwayat

Memuat riwayat di sini maksudnya riwayat yang berasal dari hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in. Sepanjang pembacaan, penulis menemukan penyandaran Gülen terhadap riwayat-riwayat di beberapa tempat dalam menafsirkan ayat. Perlu diketahui bahwa Gülen dalam memuat riwayat seperti hadis hanya menuliskan matannya saja tanpa menyebutkan sanadnya dan lebih banyak hanya menuliskan artinya saja, namun Gülen mencantumkan darimana asal sumber hadisnya dan menulisnya di *foot note*, namun tanpa menyebutkan

kekuatan hujjah riwayat tersebut, khususnya riwayat hadis Nabi, apakah *shahîh* atau *dhaif*.

Berikut contoh penafsiran Gülen yang menyertakan riwayat:

Contoh I:

وَلَا خَيْرَ لَكَ مِنَ الْأُولَى

“Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).”
(QS. Al-Dhuhâ, 93/4)

Firman Allah di atas adalah surat Makkiyah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ketika beliau merasa dalam kesusahan yang luar biasa. Ummu Jumail, Istri Abu Lahab, datang kepada Rasulullah ketika wahyu terputus dari beliau selama beberapa waktu. Ia datang seraya berkata kepada beliau: “Menurutku, Tuhanmu telah meniggalkan kamu.”⁷ Sehingga Rasulullah merasa sangat susah, kemudian ketika Allah menurunkan surat al-Dhuhâ, maka Rasulullah merasa terhibur kembali. Apalagi ketika mendengar firman Allah; “*Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada pula benci kepadamu.*”⁸ Jika kita perhatikan baik-baik keadaan Rasulullah ketika itu, maka firman Allah di atas dapat memberi hiburan bagi Rasulullah, karena firman Allah di atas menyebutkan masa depan dakwah Islam yang disampaikan oleh Rasulullah akan berkembang terus menerus dengan baik. Sejarah telah menyaksikan bahwa apa yang diberitakan oleh Allah di dalam firman Allah di atas, ternyata terbukti dengan baik. Bahkan sejumlah pengikut Rasulullah makin hari makin banyak dan setelah terputusnya wahyu untuk sementara waktu, maka Allah menurunkan wahyu secara berangsur-angsur untuk memberi hiburan bagi Rasulullah yang risau.⁹

Conton II:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar.*”
(QS. Al-‘Ankabût, 29/45)

⁷Fethullah Gülen menyebutkan rujukan riwayatnya yang diletakkan pada *foot note* yaitu dalam riwayat al-Bukhari bab tafsir dan Muslim bab jihad.

⁸Riwayat al-Bukhari bab keutamaan al-Qur’an.

⁹Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur’an Bagi Seluruh Makhluk*, 377-378.

Meskipun firman Allah di atas mengisyaratkan bahwa shalat yang dilakukan oleh seorang mukmin akan mencegahnya dari segala perbuatan yang keji dan munkar, tetapi segala perbuatan keji dan kemunkaran yang dilakukan oleh seorang mukmin merupakan takdir Allah yang ditetapkan baginya, seperti yang disebutkan oleh Nabi Saw. Dalam sabdanya, "*Semua anak Adam pernah melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang salah adalah yang segera bertaubat.*"¹⁰

Firman Allah di atas mengandung arti bahwa setiap muslim akan mudah melakukan kesalahan dan dosa jika ia sedang lalai dalam shalatnya. Tetapi, jika ia mengerjakan shalatnya dengan baik dari segi rukunnya, wajibnya dan sunnahnya dan kalbunya selalu hadir dalam shalatnya, maka shalat yang seperti itulah yang akan menjadikan seorang selalu takut untuk mengerjakan perbuatan keji dan kemunkaran. Tetapi, jika seorang tidak dapat melakukan shalatnya dengan baik, maka ada kemungkinan ia dapat mengerjakan berbagai perbuatan kemunkaran dan kekejian.¹¹

Riwayat hadis yang dikutip Gülen pada contoh I di atas, menyebutkan dua hadis sebagaimana yang tertera pada *foot note* yang terdapat di dalam tafsirnya disebutkan bahwa hadis di atas pertama diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bab tafsir dan Muslim dalam bab jihad. Sedangkan hadis kedua diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bab keutamaan al-Qur'an. Untuk mengetahui keberadaan hadis tersebut penulis melacak ke dalam kitab-kitab hadis dan menemukan riwayat hadis sebagaimana yang disebutkan Gülen di atas. Untuk lebih jelasnya berikut hasil penelusuran penulis:

Hadis pertama,

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ قَالَ سَمِعْتُ جُنْدُبَ بْنَ سُمَيَانَ - رضى

الله عنه - قَالَ اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - فَلَمْ يَفْعَلْ لِيَلْتَمِزْهُنِ أَوْ ثَلَاثًا ، فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ يَا

¹⁰Riwayat Tirmidzi bab kiyamat, Ibn Majah bab zuhud dan al-Darimi bab rikak.

¹¹Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur'an Bagi Seluruh Makhhluk*, 286-287.

مُحَمَّدُ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَكُونَ شَيْطَانُكَ قَدْ تَرَكَكَ ، لَمْ أَرَهُ قَرِيبًا مُنْذُ لَيْلَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا . فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَالضُّحَى * وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى * مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى¹²

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yûnus telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin Qais ia berkata; Aku mendengar Jundub bin Sufyân radiallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menderita sakit hingga beliau tidak bisa bangun selama dua malam atau tiga. Lalu datanglah seorang wanita seraya berkata, "Wahai Muhammad, aku benar-benar mengharap bahwa syetanmu telah meninggalkanmu. Sebab, aku tidak lagi melihatnya semenjak dua hari ini atau tiga hari." Maka Allah 'azza wajalla menurunkan surat: " Wadhuhâ Wallaili Idzâ Sajâ Mâ Wadda'aka Rabbuka Wamâ Qalâ." Firman Allah: "Mâ Wadda'aka Rabbuka Wamâ Qalâ." (QS. Al-Dhuhâ, 3).

Hadis kedua,

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ سَمِعْتُ جُنْدَبًا يَقُولُ اشْتَكَى النَّبِيُّ ﷺ - فَلَمْ يَفْعَمْ لَيْلَةً أَوْ لَيْلَتَيْنِ فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ يَا مُحَمَّدُ مَا أَرَى شَيْطَانَكَ إِلَّا قَدْ تَرَكَكَ ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَالضُّحَى * وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى * مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى¹³

"Telah menceritakan kepada kami Abû Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Sufyân dari Al-Aswad bin Qais ia berkata, Aku mendengar Jundub berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah jatuh sakit hingga beliau tidak bisa bangun selama sehari atau dua hari, maka seorang wanita pun datang kepada beliau dan berkata, "Wahai Muhammad, tidaklah aku melihat syetanmu itu, kecuali ia telah meninggalkanmu." Maka Allah 'azza wajalla menurunkan ayat: "Wadhuhâ Wallaili Idzâ Sajâ Mâ Wadda'aka Rabbuka Wamâ Qalâ (Demi waktu Dluha. Dan demi waktu malam ketika tiba. Sesungguhnya Tuhan-mu tidaklah meninggalkanmu). (QS. Al-Dhuhâ, 1-3)."

Sedangkan riwayat hadis yang dikutip Gülen pada contoh II di atas sebagaimana yang tertera pada *foot note* yang terdapat di dalam tafsirnya disebutkan bahwa hadis itu diriwayatkan oleh Tirmidzi bab kiyamat, Ibn Majah

¹²Abû 'Abdullah Muhammad ibn Ismâ'il al-Bukhâri, *al-Jâmi' al-Shahîh al-Bukhâri* (Kairo: Mathba'ah al-Salafiyyah, 1400 H.), Juz 3, 326 dan Imâm Abî Husîn Muslim Ibn Hajjâj, *al-Jâmi' al-Shahîh Muslim*, (t.tt: t.p, t.th), Juz 5, 172.

¹³Abû 'Abdullah Muhammad ibn Ismâ'il al-Bukhâri, *al-Jâmi' al-Shahîh al-Bukhâri*, Juz 3, 337.

bab zuhud dan al-Darimi bab budak. Untuk mengetahui keberadaan hadis tersebut penulis melacak ke dalam kitab-kitab hadis dan menemukan riwayat hadis sebagaimana yang disebutkan Gülen di atas. Untuk lebih jelasnya berikut hasil penelusuran penulis:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - : « كُلُّ بَنِي آدَمَ حَطَاءٌ وَحَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ¹⁴ »

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manî' telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubâb telah menceritakan kepada kami Alî bin Mas'adah dari Qatâdah dari Anas dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua bani Adam pernah melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang salah adalah yang segera bertaubat."

Sebagaimana yang telah penulis lacak sebelumnya ke dalam kitab hadis yang disebutkan Fethullah Gülen dalam tafsirnya, maka semua yang disebutkan Gülen dalam *foot note* memang terdapat dalam kitab aslinya.

Jika dilihat dari kedua contoh penafsiran Fethullah Gülen dengan menggunakan riwayat di atas, maka dari pengamatan penulis bahwasanya penggunaan riwayat dalam menafsirkan al-Qur'an berupa hadis digunakan Gülen, pertama untuk menafsirkan ayat sebagaimana contoh pertama dan kedua untuk menguatkan atau menjelaskan penjelasan dari tafsir sebagaimana contoh kedua.

¹⁴Al-Imam al-Hafiz Muhammad Ibn 'Îsa Ibn Saurata at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* (Riyadh: Maktabah al-Mâ'arif Lil Nasir wa al-Taujî', 3281 H.), 563. Al-Hâfîzh Abî 'Abdullah Muhammad Ibn Yazîd al-Qazwînî Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah* (t.tt: Darul Ihya al-Kitab al-Arabi, t.th), Juz 2, 1420. Al-Imâm al-Kabîr Abdullah Ibn Abdurrahman Ibn al-Fadhîl Ibn Bahrâm Ibn al-Shamad al-Tamîmî al-Samarqandî al-Darimi, *Sunan al-Dârimi* (t.tt: Dâr al-Ihyâ as-Sunnah an-Nabawiyah, t.th), Juz 2, 303.

3) Memasukkan Pendapatnya Sendiri

Disamping langkah-langkah yang dilakukan Fethullah Gülen dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan riwayat, Gülen juga memasukkan pendapatnya sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an, sebagai contoh:

وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيْتَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ

“Dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Rûhul Qudus,”
(QS. Al-Baqarah, 2/87)

Sebagian ahli tafsir mengartikan kata “*rûhul qudus*” adalah malaikat Jibril as. penafsiran semacam itu dapat kita temukan di berbagai kitab tafsir. Untungnya, sahabat Hasan Ibnu Tsabit pernah menyebutkan kalimat syair di majelis Rasulullah Saw.,

وَجِبْرِيلُ رَسُولُ اللَّهِ فِينَا وَرُوحُ الْقُدُسِ لَيْسَ لَهُ كِفَاءُ

“Malaikat Jibril adalah kepercayaan Allah yang diturunkan kepada kami. Adapun *rûhul qudus* tidak mempunyai kesamaan dengan malaikat Jibril.”

Rasulullah saw., memuji syair Hasan Ibn Tsabit itu, karena itu, kami berpendapat yang dimaksud *rûhul qudus* bukanlah malaikat Jibril yang pernah diutus Allah untuk membuktikan kerasulan Nabi Isa putra Maryam, seperti yang disebutkan dalam firman Allah وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ yang dimaksud memberi kekuatan dalam ayat di atas bukanlah malaikat Jibril, tetapi kami yakin bahwa yang dimaksud dengan *rûhul qudus* adalah sebuah kekuatan dan kemampuan alam malakut di dalam kerajaan Allah yang dapat melakukan kehendak Allah semata-mata menurut alam ketuhanan. Ketika *rûhul qudus* yang diperbantukan kepada Nabi Isa menurut kitab Injil, tetapi menurut Rasulullah saw. adalah bantuan yang cocok dengan al-Qur'an.

Nabi Isa as. telah diutus dengan membawa berbagai kemukjizatan yang terang dan jelas seperti jelasnya matahari, yaitu sebagai mukjizat yang dapat mengajak orang lain untuk beriman dan percaya kepada Nabi Isa as. padahal berbagai mukjizat yang jelas dan terang sudah tidak membutuhkan lagi bukti-bukti kebenaran yang lain. Al-Qur'an pernah menyebutkan berbagai mukjizat yang diberikan kepada Nabi Isa as., seperti membuat sebuah burung dari tanah, kemudian ditiup, sehingga burung dari tanah itu terbang seperti burung yang hidup. Selain itu, Nabi Isa as. diberi mukjizat, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an. Ada kemungkinan yang dimaksud dengan *rûhul qudus* dalam ayat di atas adalah sesuatu kekuatan tersendiri untuk menguatkan kerasulan Nabi Isa as. bukan *rûhul qudus* yang diyakini

oleh umat Nasrani bahwa Jibril As. termasuk sebagian dari diri Nabi Isa as., padahal yang sebenarnya yang dimaksud dengan *rûhul qudus* adalah suatu karunia Allah yang diberikan untuk membuktikan kebenaran kerasulan Nabi Isa as.. Tetapi, tidak mengapa jika ada orang yang beranggapan bahwa kerasulan Nabi Isa dikuati oleh malaikat Jibril as. atau malaikat yang lain.¹⁵

Dari penafsiran ayat di atas dapat di lihat bahwasanya ketika Fethullah Gülen menafsirkan makna dari *rûhul qudus* ia menafsirkan berbeda dari penafsiran kebanyakan ulama yang menafsirkan *rûhul qudus* dengan Malaikat Jibril as.. Gülen menafsirkan kata *rûhul qudus* dengan sebuah kekuatan dan kemampuan alam malakut di dalam kerajaan Allah yang dapat melakukan kehendak Allah semaunya menurut alam ketuhanan. Tujuan dari kekuatan ini adalah untuk menguatkan kerasulan Nabi Isa as..¹⁶

Fethullah Gülen dalam menafsirkan *rûhul qudus*, ia menggunakan dalil dari sebuah syair yang disampaikan di majelis Rasulullah oleh sahabat Hasan Ibnu Tsabit, yang mana syair itu dapat penulis lacak dan temukan dalam kitab Sahih Muslim. Namun, setelah penulis lacak syair dan syarah hadisnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya yang dimaksud dengan *rûhul qudus* dalam hadis itu adalah Malaikat Jibril. Berikut hadis yang digunakan Fethullah Gülen untuk menafsirkan makna dari *rûhul qudus*,

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي حَالِدُ بْنُ يَرْبُودٍ حَدَّثَنِي
سَعِيدُ بْنُ أَبِي هِلَالٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عَزِيزَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ
عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - قَالَ « أَهْجُوا فُرَيْشًا فَإِنَّهُ أَشَدُّ عَلَيْهَا مِنْ رَشْقِ النَّبْلِ ». فَأُرْسِلَ إِلَى
ابْنِ رَوَاحَةَ فَقَالَ « أَهْجُهُمْ ». فَهَجَاهُمْ فَلَمْ يُرْضَ فَأُرْسِلَ إِلَى كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ ثُمَّ أُرْسِلَ إِلَى

¹⁵Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk*, 37-39.

¹⁶Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk*, 38.

حَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ قَالَ حَسَّانُ قَدْ آتَى لَكُمْ أَنْ تُرْسِلُوا إِلَى هَذَا الْأَسَدِ الضَّارِبِ
بِدَنْبِهِ ثُمَّ أَدْلَعَ لِسَانَهُ فَجَعَلَ يُحَرِّكُهُ فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لِأَفْرَيْنَهُمْ بِلِسَانِي فَرَى الْأَدِيمِ. فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - « لَا تَعْجَلْ فَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ أَعْلَمُ فَرِيضٍ بِأَنْسَابِهَا - وَإِنَّ لِي فِيهِمْ نَسَبًا - حَتَّى
يُلْحِصَ لَكَ نَسَبِي ». فَأَتَاهُ حَسَّانُ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ لَحِصَ لِي نَسَبَكَ وَالَّذِي بَعَثَكَ
بِالْحَقِّ لِأَسْأَلَنكَ مِنْهُمْ كَمَا تُسْأَلُ الشَّعْرَةَ مِنَ الْعَجِينِ. قَالَتْ عَائِشَةُ فَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ -
يَقُولُ لِحَسَّانَ « إِنَّ رُوحَ الْفُؤَادِ لَا يَزَالُ يُؤَيِّدُكَ مَا نَافَحْتَ عَنِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ». وَقَالَتْ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - يَقُولُ « هَجَاهُمْ حَسَّانُ فَشَفَى وَاشْتَفَى ». قَالَ حَسَّانُ هَجَوْتُ مُحَمَّدًا
فَأَجَبْتُ عَنْهُ وَعِنْدَ اللَّهِ فِي ذَلِكَ الْجَزَاءِ هَجَوْتُ مُحَمَّدًا بَرًّا تَقِيًّا رَسُولَ اللَّهِ شَيْمَتُهُ الْوَفَاءُ فَإِنَّ أَبِي
وَوَالِدَهُ وَعِرْضِي لِعِرْضِ مُحَمَّدٍ مِنْكُمْ وَقَاءُ نِكَلْتُ بُنَيَّتِي إِنْ لَمْ تَرَوْهَا تُبَيِّرُ النَّفْعَ مِنْ كَنَفِي كَدَاءِ
يُبَارِينَ الْأَعِنَّةِ مُصْعِدَاتٍ عَلَى أَكْتافِهَا الْأَسْلُ الْظَّمَاءُ تَظَلُّ جِيَادَنَا مُتَمَطِّرَاتٍ تُلَطِّمُهُنَّ بِالْحُمْرِ
النِّسَاءِ فَإِنْ أَعْرَضْتُمُو عَنَّا اعْتَمَرْنَا وَكَانَ الْفَتْحُ وَانْكَشَفَ الْغِطَاءُ وَالْأَقَابُ صَابِرُوا لِضِرَابِ يَوْمٍ يُعِزُّ اللَّهُ
فِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَقَالَ اللَّهُ قَدْ أُرْسَلْتُ عَبْدًا يَقُولُ الْحَقَّ لَيْسَ بِهِ حَقَاءُ وَقَالَ اللَّهُ قَدْ يَسَّرْتُ جُنْدًا هُمْ
الْأَنْصَارُ عُرْضَتُهَا اللَّقَاءُ لَنَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مِنْ مَعَدِّ سَبَابٍ أَوْ قِتَالٍ أَوْ هِجَاءٍ فَمَنْ يَهْجُو رَسُولَ اللَّهِ
مِنْكُمْ وَيَمْدَحْهُ وَيَنْصُرْهُ سَوَاءٌ وَجِبْرِيلُ رَسُولُ اللَّهِ فِينَا وَرُوحُ الْفُؤَادِ لَيْسَ لَهُ كِفَاءٌ¹⁷

Telah menceritakan kepada kami 'Abdul Malik bin Syu'aib bin Al Laits; telah menceritakan kepadaku bapakku dari kakekku; telah menceritakan kepadaku Khâlid bin Yazîd; telah menceritakan kepadaku Sa'îd bin Abû Hilâl dari 'Umârah bin Ghaziyyah dari Muhammad bin Ibrâhîm dari Abû Salamah bin 'Abdur Rahman dari 'Âisyah bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Cacilah kaum kafir Quraisy dengan syair, Karena

¹⁷Imâm Abî Husîn Muslim Ibn Hajjâj, *al-Jâmi' al-Shahîh Muslim*, (t.t: t.p, t.th), Juz 7, 164-165.

yang demikian itu lebih pedih daripada bidikan panah." Pada suatu ketika, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengutus seseorang kepada Ibnu Rawahah untuk menyampaikan pesan beliau yang berbunyi; "Cacilah kaum kafir Quraisy dengan syairmu!" Kemudian Ibnu Rawahah melancarkan serangan kepada mereka dengan syairnya, tetapi sepertinya Rasulullah belum merasa puas. Setelah itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengirim seorang utusan kepada Ka'ab bin Malik. Lalu juga mengutus seorang utusan kepada Hassan bin Tsabit. Ketika utusan tersebut datang kepadanya, Hassan berkata; "Telah tiba saatnya engkau mengutus singa yang mengipas-ngipaskan ekornya, menjulurkan dan menggerak-gerakkan idahnya. Demi Dzat yang telah mengutus engkau dengan membawa kebenaran, saya akan menyayat-nyayat hati kaum kafir Quraisy dengan syair saya ini seperti sayatan kulit." Tetapi Rasulullah memperingatkannya terlebih dahulu: "Hai Hassan, janganlah kamu tergesa-gesa, karena sesungguhnya Abu Bakar itu lebih tahu tentang nasab orang-orang Quraisy. Sementara nasab Quraisy itu sendiri ada pada diriku." Kemudian Hassan bin Tsabit pergi mengunjungi Abu Bakar. Setelah itu, ia pun kembali menemui Rasulullah dan berkata; "Ya Rasulullah, nasab engkau telah saya ketahui silsilahnya. Demi Dzat yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, saya pasti akan mampu mencabut engkau dan kelompok mereka sebagaimana tercabutnya sebutir gandum dari adonannya." Aisyah berkata; "Lalu saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Jibril Alahis Salam senantiasa akan mendukungmu hai Hassan selama kamu menghinakan orang-orang kafir dengan syairmu untuk membela Allah dan Rasul-Nya." Aisyah berkata; Hassan bin Tsabit melontarkan syair-syair hinaan kepada kaum Quraisy dengan dahsyatnya." Hassan bin Tsabit berkata; dalam syairnya; "Kau hina Muhammad, maka aku balas hinaanmu itu, # dan dengan itu maka aku raih pahala di sisi Allah. # Kau hina Muhammad, orang yang baik dan tulus, # utusan Allah yang tidak pernah ingkar janji. # Ayahku, nenekku, kehormatanku akan, aku persembahkan demi kehormatan Muhammad dari seranganmu. # Aku akan pacu kudaku yang tak terkejar olehmu menerjang musuh dan terus mendaki. # Pasukan berkuda kami melesat ke atas bukit, dengan menyanding anak panah yang siap diluncurkan. # Kudakuda kami terus berlari, dengan panji-panji yang ditata oleh kaum wanita. # Tantanganmu pasti kami hadapi, sampai kemenangan berada di tangan kami. # Jika tidak, maka tunggulah saat pertempuran # yang Allah akan berikan # kejayaan kepada orang yang dikehendaki-Nya. # Allah berfirman: "Telah Aku utus seorang hamba, # yang menyampaikan kebenaran tanpa tersembunyi." # Allah berfirman: "Telah Aku siapkan bala bantuan, # yaitu pasukan Anshar yang merindukan musuh. # Setiap hari kami siap menghadapi cacian, # pertempuran, ataupun hinaan. # Hinaan, pujianmu dan pertolonganmu kepada Rasulullah, semua itu bagi beliau tiada artinya. # **Jibril yang diutus oleh Allah untuk membantu kami, dialah Rûhul qudus yang tak tertandingi.**

Ketika Gülen mengartikan

وَجِبْرِيلُ رَسُولُ اللَّهِ فِيْنَا وَرُوحُ الْقُدُسِ لَيْسَ لَهُ كِفَاءٌ

Ia mengartikan dengan “Malaikat Jibril adalah kepercayaan Allah yang diturunkan kepada kami. Adapun *rûhul qudus* tidak mempunyai kesamaan dengan malaikat Jibril.”¹⁸ Pengertian ini berbeda dengan pengertian yang terdapat dalam hadis, yang mana pengertian dalam hadis adalah “Jibril yang diutus oleh Allah untuk membantu kami, dialah *rûhul qudus* yang tak tertandingi.”

Jika diperhatikan penafsiran Gülen di atas, terlihat nampak berbeda dengan penafsiran para ulama kebanyakan. Misalkan Ibn Katsir menafsirkan *rûhul qudus* dengan malaikat Jibril. Ibn Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan *rûhul qudus* adalah malaikat Jibril sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Mas’ud dalam menafsirkan ayat ini. Dan pendapat itu diikuti pula oleh Ibn ‘Abbâs, Muhammad bin Ka’ab, Ismail bin Khalid, as-Suddi, Rabi’ bin Anas, Athiyyah al-Aufi, dan Qatadah.¹⁹ Begitupun juga dengan Wahbah al-Zuhailiy dalam tafsir *al-Munîr*²⁰, Muhammad Abduh dalam tafsir *al-Manâr*²¹, at-Thabarî dalam tafsir *at-Thabarî*.²² Tentunya penafsiran seperti ini, Gülen menafsirkan dengan mengemukakan pendapatnya sendiri dengan disertai dalil yang menurut dia riwayat hadis di atas dapat dijadikan

¹⁸Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur’an Bagi Seluruh Makhluq*, 37.

¹⁹Abî al-Fidâ Isma’îl Ibn ‘Umar Ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyiqî, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adzîm* (Riyadh: Dâr Thîbah Lilnasyar wa al-Tauzî’, 1999), Jilid 1, 321.

²⁰Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr fî al-‘Âqîdah wa al-Tsarî’ah wa al-Manahij* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2009), Jilid 1, 240.

²¹Muhammad Abduh, *Tafsîr al-Manâr* (Damaskus: t.p, 1947), Jilid 1, 377.

²²Abi Ja’far Muhammad Ibn Jarîr at-Thabarî, *Tafsîr at-Thabarî Jâmi’ al-Bayân ‘ân Ta’wîl al-Qur’ân* (Hijr: al-Thibâ’ah wa al-Nasyar wa al-Taujî’ wa al-I’lân, 2001), Jilid 2, 222.

sandaran. Namun, Gülen juga tidak menafikan dan melarang bagi siapa yang menafsirkan *rûhul qudus* dengan Malaikat Jibril As.

Menurut hemat penulis, penafsiran kata *rûhul qudus* di atas juga merupakan gambaran Gülen dalam menafsirkan ayat, yang terkadang dengan cara memilih satu kata yang dijadikan tema inti penafsiran. Penulis menyebut tema inti ini sebagai kata kunci yang digunakan Gülen ketika menafsirkan ayat. Begitupun juga ketika Gülen menafsirkan surah al-Baqarah ayat 1 dan 2, Gülen memilih kata kunci "*hudan*" dalam menafsirkan keduanya.²³

Penafsiran Gülen lainnya yang memasukkan pendapatnya sendiri terdapat pada surah an-Nisâ ayat 56, Gülen menyatakan bahwasanya tentang firman Allah surah an-Nisâ ayat 56 sebagian ahli tafsir ada yang menggambarkan betapa pedihnya siksa api neraka dengan menyebutkan sebuah hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Ibn Umar bahwa Rasulullah bersabda: "*Kelak tubuh seorang dari penduduk neraka menjadi sangat besar, hingga jarak antara bagian bawah telinganya hingga di pundaknya sejauh perjalanan tujuh ratus tahun, dan kulitnya setebal tujuh puluh hasta dan kulitnya sebesar gunung uhud.*"

Sebenarnya hadis di atas menurut Gülen menunjukkan pedihnya siksa Allah yang dirasakan oleh penduduk neraka. Meskipun demikian, kami mempunyai pendapat lain tentang hadis di atas sebagai berikut. Sesungguhnya manusia dapat berkembang dan dapat pula naik dari segi kerohaniannya. Begitupun juga Gülen berpendapat bahwa sebenarnya badan setiap penduduk

²³Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluq*, 17-18.

neraka tidak akan menjadi besar di akhirat kelak seperti yang dibayangkan oleh orang-orang yang tidak mengerti, tetapi kepedihan siksa Allah di akhirat sengaja digambarkan oleh Nabi sebagai siksaan yang paling berat, meskipun penduduk neraka itu tidak akan pernah mengalami perkembangan jasadnya sebesar gunung uhud.²⁴

4) Penggunaan Referensi dalam Penafsiran

Pada umumnya penafsiran Fethullah Gülen dalam karyanya yang diteliti ini adalah penafsiran *bi al-nazhariy*, dalam arti penafsiran yang didasarkan pada pemahaman penulisnya terhadap ayat, lalu dia tafsirkan berdasarkan daya nalarnya sendiri dan juga disertai dengan riwayat meskipun hanya sebagian. Akan tetapi, ada juga penafsirannya yang merujuk pada referensi tertentu atau mengutip penafsiran dari karya tafsir terdahulu.

Penggunaan referensi dalam penafsiran dapat ditemukan dalam penafsiran Fethullah Gülen dalam karyanya yang diteliti ini. Pengambilan referensi itu baik berupa penafsiran dari berbagai kitab tafsir, dari buku ilmiah, maupun kitab-kitab hadis.

Ada beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukan Fethullah Gülen dalam menafsirkan ayat, di antaranya adalah tafsir *Ibn Katsir*, tafsir *Ibn 'Âsyûr*, tafsir *al-Qurthubiy*, tafsir *at-Thabariy*, dan tafsir *Fakruddin al-Razi*.

Contoh penafsiran Fethullah Gülen yang mengutip dari kitab tafsir adalah:

²⁴Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk*, 104-105.

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدُوا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

“Dan sesungguhnya telah kalian ketahui orang-orang yang melanggar di antara kalian pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, “Jadilah kalian kera yang hina.”
(QS. Al-Baqarah, 2/65)

Ada sebagian yang menafsirkan kalimat, “Jadilah kalian kera yang hina,” yang disebutkan dalam ayat di atas, bahwa mereka dijadikan kera. Tetapi, kebanyakan ahli tafsir menafsirkan bahwa mereka diserupakan dengan kera dalam perilakunya dan sifat-sifat yang hina.²⁵ Perubahan perilaku di dalam bab ini adalah perubahan yang berjalan terus menerus sampai pada generasi-generasi yang datang setelah mereka. Mungkin pula, kami dapat saksikan perilaku kaum Yahudi di sebagian kalangan di masa kini.²⁶

Fethullah Gülen dalam menafsirkan

كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Ia menafsirkan dengan, “Ada sebagian yang menafsirkan kalimat, ‘Jadilah kera yang hina,’ yang disebutkan dalam ayat di atas, bahwa mereka dijadikan kera. Tetapi, kebanyakan ahli tafsir menafsirkan bahwa mereka diserupakan dengan kera dalam perilakunya dan sifat-sifatnya yang hina.”²⁷

Adapun untuk melihat kebenaran kutipan dari Ibnu Katsîr ini, maka penulis mencoba menelusuri penafsirannya terhadap ayat tersebut. Kutipan dimaksud selengkapnya sebagai berikut:

يقول تعالى: { وَلَقَدْ عَلِمْتُمْ } يا معشر اليهود، ما حل من البأس بأهل القرية التي عصت أمر الله وخالفوا عهده وميثاقه فيما أخذه عليهم من تعظيم السبت والقيام بأمره، إذ كان مشروعاً لهم، فتحيلوا على اصطياد الحيتان في يوم السبت، بما وضعوا لها من الشصوص والحبائل والبرك

²⁵Fethullah Gülen menyebutkan bahwa ia merujuk pada tafsir Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adzîm* jilid 1 halaman 150. Pada footnote tidak disebutkan nama penerbit, tempat terbit, dan tahun terbit. Namun pada daftar pustaka disebutkan bahwa kitab tafsir Ibn Katsir yang digunakan Gülen merupakan cetakan Dârû Kahraman dengan tempat terbit di Istanbul Turki dan tahun terbit 1984.

²⁶Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur’an Bagi Seluruh Makhhluk*, 33.

²⁷Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur’an Bagi Seluruh Makhhluk*, 33.

قبل يوم السبت، فلما جاءت يوم السبت على عادتها في الكثرة نشبت بتلك الحبال والحيل، فلم تخلص منها يومها ذلك، فلما كان الليل أخذوها بعد انقضاء السبت. فلما فعلوا ذلك مسخهم الله إلى صورة القردة، وهي أشبه شيء بالأناسي في الشكل الظاهر وليست بإنسان حقيقة. فكذلك أعمال هؤلاء وحيلهم لما كانت مشابهة للحق في الظاهر ومخالفة له في الباطن، كان جزاؤهم من جنس عملهم. وهذه القصة مبسطة في سورة الأعراف، حيث يقول تعالى: { وَأَسْأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ } [الأعراف : 163] القصة بكمالها.

وقال السدي: أهل هذه القرية هم أهل "أيلة". وكذا قال قتادة، وسنورد أقوال المفسرين هناك مبسطة إن شاء الله وبه الثقة .

وقوله: { كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ } قال ابن أبي حاتم: حدثنا أبي، حدثنا أبو حذيفة، حدثنا شبل، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد: { فَعُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ } قال: مسخت قلوبهم، ولم يمسخوا قردة، وإنما هو مثل ضربه الله { كَمَثَلِ الْخِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا } [الجمعة : 5].

ورواه ابن جرير، عن المثني، عن أبي حذيفة. وعن محمد بن عمرو الباهلي، عن أبي عاصم، عن عيسى، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد، به.

وهذا سند جيد عن مجاهد، وقول غريب خلاف الظاهر من السياق في هذا المقام وفي غيره، قال الله تعالى: { قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ } الآية [المائدة : 60] .

وقال العوفي في تفسيره عن ابن عباس: { فَعُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ } فجعل [الله] منهم القردة والخنازير. فزعم أن شباب القوم صاروا قردة والمشيمة صاروا خنازير.

وقال شيبان النحوي، عن قتادة: { فَعُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ } فصار القوم قروداً تعاوى لها أذنان بعد ما كانوا رجالاً ونساء.

وقال عطاء الخراساني: نودوا: يا أهل القرية، { كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ } فجعل الذين نهمهم يدخلون عليهم فيقولون: يا فلان، ألم ننهكم؟ فيقولون برؤوسهم، أي بلى.

وقال ابن أبي حاتم: حدثنا علي بن الحسين حدثنا عبد الله بن محمد بن ربيعة بالمصيصة، حدثنا محمد بن مسلم -يعني الطائفي- عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد، عن ابن عباس، قال: إنما كان

الذين اعتدوا في السبت فجعلوا قردة فُواقا ثم هلكوا. ما كان للمسح نسل . وقال الضحاك، عن ابن عباس: فمسحهم الله قردة بمعصيتهم، يقول: إذ لا يحيون في الأرض إلا ثلاثة أيام، قال: ولم يعش مسخ قط فوق ثلاثة أيام، ولم يأكل ولم يشرب ولم ينسل. وقد خلق الله القردة والخنازير وسائر الخلق في الستة أيام التي ذكرها الله في كتابه، فمسح [الله] هؤلاء القوم في صورة القردة، وكذلك يفعل بمن يشاء كما يشاء. ويجوله كما يشاء. وقال أبو جعفر الرازي عن الربيع، عن أبي العالية في قوله: { كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ } قال: يعني أذلة صاغرين. وروي عن مجاهد، وقتادة والربيع، وأبي مالك، نحوه

وقال مجاهد بن إسحاق، عن داود بن الحصين، عن عكرمة، قال: قال ابن عباس: إن الله إنما افترض على بني إسرائيل اليوم الذي افترض عليكم في عيدكم -يوم الجمعة- فخالفوا إلى السبت فعظموه، وتركوا ما أمروا به. فلما أبوا إلا لزوم السبت ابتلاهم الله فيه، فحرم عليهم ما أحل لهم في غيره. وكانوا في قرية بين أيلة والطور، يقال لها: "مدين"؛ فحرم الله عليهم في السبت الحيتان: صيدها وأكلها. وكانوا إذا كان يوم السبت أقبلت إليهم شرعاً إلى ساحل بحرهم، حتى إذا ذهب السبت ذهب، فلم يروا حوتاً صغيراً ولا كبيراً. حتى إذا كان يوم السبت أتين شرعاً، حتى إذا ذهب السبت ذهب، فكانوا كذلك، حتى إذا طال عليهم الأمد وقرموا إلى الحيتان، عمد رجل منهم فأخذ حوتاً سراً يوم السبت، فخزمه بخيط، ثم أرسله في الماء، وأوتد له وتدًا في الساحل فأوثقه، ثم تركه. حتى إذا كان الغد جاء فأخذه، أي: إني لم أخذه في يوم السبت ثم انطلق به فأكله. حتى إذا كان يوم السبت الآخر، عاد لمثل ذلك، ووجد الناس ريح الحيتان، فقال أهل القرية: والله لقد وجدنا ريح الحيتان، ثم عثروا على صنيع ذلك الرجل. قال: ففعلوا كما فعل، وصنعوا سرًا زمانًا طويلًا لم يعجل الله عليهم العقوبة حتى صادوها علانية وباعوها في الأسواق . فقالت طائفة منهم من أهل البقية: ويحكم، اتقوا الله. ونهوه عما يصنعون. فقالت طائفة أخرى لم تأكل الحيتان، ولم تنه القوم عما صنعوا: { لَمْ تَعْظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَدِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ } لسخطنا أعمالهم { وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ } [الأعراف: 164]

قال ابن عباس: فبينما هم على ذلك أصبحت تلك البقية في أنديتهم ومساجدهم وفقدوا الناس فلم يروهم قال: فقال بعضهم لبعض: إن للناس لشأنًا! فانظروا ما هو. فذهبوا ينظرون في دورهم، فوجدوها مغلقة عليهم، قد دخلوها ليلا فغلقوها على أنفسهم، كما يغلق الناس على أنفسهم فأصبحوا فيها قردة، وإنهم ليعرفون الرجل بعينه وإنه لقرد، والمرأة بعينها وإنها لقردة،

والصبي بعينه وإنه لقرد. قال: يقول ابن عباس: فلولا ما ذكر الله أنه أنجى الذين نهبوا عن السوء لقلنا أهللك الجميع منهم، قال: وهي القرية التي قال الله جل ثناؤه لمحمد ﷺ: { وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ } الآية [الأعراف : 163] . وروى الضحاك عن ابن عباس نحوًا من هذا.

قال السدي في قوله تعالى: { وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَلَقْنَاَهُمْ كُورًا قِرْدَةً حَاسِيَيْنَ } قال: فهم أهل "أيلة"، وهي القرية التي كانت حاضرة البحر، فكانت الحيتان إذا كان يوم السبت -وقد حرم الله على اليهود أن يعملوا في السبت شيئًا- لم يبق في البحر حوت إلا خرج

الذين نهبوا لبعض: { لَمْ تَعْظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا } يقول: لم تعظوهم، وقد وعظموهم فلم يطيعوكم؟ فقال بعضهم: { مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ } [الأعراف : 164] فلما أبوا قال المسلمون: والله لا نساكنكم في قرية واحدة. فقسما القرية بجدار، ففتح المسلمون بابًا والمعتدون في السبت بابًا، ولعنهم داود، عليه السلام، فجعل المسلمون يخرجون من باهم، والكفار من باهم، فخرج المسلمون ذات يوم، ولم يفتح الكفار باهم، فلما أبطأوا عليهم تسور المسلمون عليهم الحائط، فإذا هم قردة يشب بعضهم على بعض، ففتحوا عنهم، فذهبوا في الأرض، فذلك قول الله تعالى: { فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً حَاسِيَيْنَ } [الأعراف : 166] وذلك حين يقول: { لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ } [المائدة : 78] . فهم القردة.

قلت: والغرض من هذا السياق عن هؤلاء الأئمة بيان خلاف ما ذهب إليه مجاهد، رحمه الله، من أن مسخهم إنما كان معنويًا لا صورياً بل الصحيح أنه معنوي صوري، والله أعلم.²⁸

Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu sudah mengetahui," hai orang-orang Yahudi, azab yang telah ditimpakan kepada penduduk negeri yang mendurhakai perintah Allah dan melanggar perjanjian yang telah diambil-Nya atas mereka agar menghormati hari Sabtu, serta mengerjakan perintah-Nya yang telah disyariatkan bagi mereka. Lalu mereka mencari-cari alasan supaya dapat menangkap ikan pada hari Sabtu, yaitu dengan memasang pancing, jala, dan perangkap sebelum hari Sabtu, maka ketika ikan-ikan itu datang pada hari

²⁸ Abî al-Fidâ Isma'îl Ibn 'Umar Ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyiqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Âdzîm*, Jilid 1, 288-291. Perlu diketahui kitab tafsir Ibn Katsir yang digunakan penulis dengan yang digunakan Gülen berbeda, baik itu dari tempat terbit, penerbit dan tahun terbitnya. Penulis menggunakan terbitan Dâr Thîbah Lilnasyar wa al-Tauzî', Riyad tahun 1999.

Sabtu dalam jumlah besar seperti biasanya, tertangkaplah dan tidak dapat lolos dari jaring dan perangkapnya. Ketika malam hari tiba, setelah hari sabtu berlalu, mereka segera mengambil ikan-ikan tersebut. Tatkala mereka melakukan itu, Allah mengubah rupa mereka seperti kera, sebagai hewan yang lebih menyerupai manusia, namun bukan seperti manusia sesungguhnya. Demikian juga tindakan dan alasan yang mereka buat-buat yang secara lahiriyah tampak benar tetapi sebenarnya bertentangan. Karena itulah mereka vmendapatkan balasan yang serupa dengan perbuatannya tersebut. Kisah tersebut termuat dalam surah al-A'râf. *“Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari sabtu, (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung dipermukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabtu ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka disebabkan mereka berlaku fasik. (al-A'râf: 163).* Demikianlah kisah tersebut secara lengkap.

As-Saddiy mengatakan bahwa mereka adalah penduduk kota Ailah, demikian pula menurut Qatadah. Kami akan mengetengahkan pendapat ulama tafsir secara panjang lebar dalam tafsir ayat ini, *insyaallah*.

Allah berfirman: *“Lalu Kami berfirman kepada mereka, jadilah kamu kera-kera yang hina.”* Ibn Abî Hâtim meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Ubay, telah menceritakan kepada kami Abû Hudzaifah, telah menceritakan kepada kami Stibl, dari Ibn Abî Nujaih, dari Mujâhid sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa hati merekalah yang dikutuk, bukan rupa mereka. Sesungguhnya hal ini hanyalah sebagai perumpamaan yang dibuat oleh Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam firman lainnya: *“Seperti keledai yang membawa kitab-kitab.”* (al-Jumu'ah: 5).

Telah diriwayatkan pula oleh Ibn Jarîr, dari al-Musannâ, dari Abû Hujaiifah dan dari Muhammad Ibn Umar al-Bâhilî dan dari 'Âshim, dari Îsa, dari Ibn Abî Nujaih, dari Mujâhid dengan lafaz yang sama.

Dan ini Sanad yang *jayyid* dari Mujâhid, dan pendapat yang *garib* sehubungan dengan makna ayat ini bertentangan dengan makna lahiriah ayat itu sendiri. Dalam ayat lainnya disebutkan melalui firman-Nya: *‘Katakanlah (Muhammad), “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) disisi Allah? Yaitu, orang-orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah Tagut.”* (al-Maidah: 60).

Al-'Aufî mengatakan di dalam kitab tafsirnya, dari Ibn 'Abbâs, sehubungan dengan firman-Nya: *“Lalu Kami berfirman kepada mereka, jadilah kamu kera-kera yang hina.”* Bahwa Allah menjadikan sebagian dari mereka (Bani Israil) kera dan babi. Diduga bahwa para pemuda dari kaum tersebut menjadi kera sedang generasi tuanya menjadi babi.

Syaibân al-Nahwî meriwayatkan dari Qatâdah sehubungan dengan makna ayat ini, *“Lalu Kami berfirman kepada mereka, jadilah kamu kera-kera yang hina.”* Bahwa kaum itu menjadi kera yang memiliki ekor; sebelum itu mereka adalah manusia yang terdiri atas kalangan kaum pria dan wanita.

‘Athâ al-Khurâsânî mengatakan, diserukan kepada mereka, “Hai penduduk negeri, *Jadilah kalian kera yang hina.*” Kemudian orang-orang yang melarang mereka masuk menemui mereka dan berkata, “Hai Fulan, bukankah kami telah melarang kamu (untuk melakukan pemburuan pada hari Sabtu)?” mereka menjawab hanya dengan anggukan kepala, yang artinya “memang benar.”

Ibn Abî hâtîm meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Alî Ibn al-husîn, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah Ibn Muhammad Ibn Rabî’ah di Mashîshah, telah menceritakan kepada kami Muhamamd Ibn Muslim (yakni al-Thâifî), dari Ibn Abî Nujaih, dari Mujâhid, dari Ibn ‘Abbâs yang mengatakan, “Sesungguhnya nasib yang menimpa mereka yang melakukan perburuan di hari Sabtu ialah mereka dikutuk menjadi kera sungguhan, kemudian mereka dibinasakan sehingga tidak ada keturunannya.”

Al-Dhahak meriwayatkan dari Ibn ‘Abbâs, bahwa Allah mengutuk mereka menjadi kera karena kedurhakaan mereka. Ibn ‘Abbâs mengatakan, mereka hanya hidup di bumi ini selama tiga hari. Tiada suatu pun yang dikutuk dapat bertahan hidup lebih dari tiga hari. Sesudah rupa mereka dikutuk dan diubah, mereka tidak mau makan dan minum serta tidak dapat mengembangbiakkan keturunannya. Karena sesungguhnya Allah telah menciptakan kera dan babi serta makhluk lainnya dalam masa enam hari, seperti yang disebutkan di dalam kitab-Nya. Allah mengubah rupa kaum tersebut menjadi kera. Demikianlah Allah dapat melakukan terhadap siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia dapat mengubah rupa ke dalam bentuk seperti apa yang dikehendaki-Nya.

Abû Ja’far meriwayatkan dari al-Rabî’, dari Abû al-‘Âliyyah sehubungan dengan firman-Nya: “*Jadilah kamu kera yang hina.*” Yakni jadilah kalian orang-orang yang nista dan hina (seperti kera). Hal yang semisal telah diriwayatkan dari Mujâhid, Qatâdah, al-Rabî’, dan Abû Mâlik.

Muhammad Ibn Ishâq meriwayatkan dari Dâud Ibn Hushîn dari Ikrimah, berkata: bahwa Ibn ‘Abbâs pernah mengatakan, “Sesungguhnya hal yang difardhukan oleh Allah kepada kaum Bani Israil pada mulanya adalah sama dengan hari yang difardhukan oleh Allah kepada kalian dalam hari raya kalian, yaitu hari Jumat. Tetapi mereka menggantinya menjadi hari Sabtu, lalu mereka menghormati hari Sabtu (sebagai ganti hari Jumat) dan mereka meninggalkan apa-apa yang diperintahkan kepadanya. Tetapi setelah mereka membangkang dan hanya menetapi hari Sabtu, maka Allah menguji mereka dengan hari Sabtu itu dan diharamkan atas mereka banyak hal yang telah dihalalkan bagi mereka selain hari Sabtu. Mereka yang melakukan demikian tinggal di suatu kampung yang terletak di antara Ailah dan Thur, yaitu Madyan. Maka Allah mengharamkan mereka melakukan perburuan ikan di hari Sabtu, juga mengharamkan memakannya di hari itu. Tersebutlah apabila hari Sabtu tiba, maka ikan-ikan datang kepada mereka terapung-apung di dekat pantai mereka berada. Tetapi apabila hari Sabtu telah berlalu, ikan-ikan itu pergi semua hingga mereka tidak dapat menemukan seekor ikan pun, baik yang besar maupun yang kecil. Singkatnya, bila hari Sabtu tiba ikan-ikan itu muncul sebegitu banyak secara misteri; tetapi bila hari Sabtu berlalu, ikan-ikan itu

lenyap tak berbekas. Mereka tetap dalam keadaan demikian dalam waktu yang cukup lama memendam rasa ingin memakan ikan. Kemudian ada seorang dari kalangan mereka sengaja menangkap ikan dengan sembunyi-sembunyi di hari Sabtu, lalu ia mengikat ikan tersebut dengan benang, kemudian melepaskannya kelaut; sebelum itu ia mengikat benang itu ke suatu pasak yang ia buat di tepi laut, lalu ia pergi meninggalkannya. Keesokan harinya ia datang ke tempat itu, lalu mengambil ikan tersebut dengan alasan bahwa ia tidak mengambilnya di hari Sabtu. Selanjutnya ia pergi membawa ikan tangkapannya itu, kemudian dimakannya. Pada hari Sabtu berikutnya ia melakukan hal yang sama, ternyata orang-orang mencium bau ikan itu. Maka penduduk kampung berkata, “Demi Allah, kami mencium bau ikan.” Kemudian mereka menemukan orang yang melakukan hal tersebut dengan sembunyi-sembunyi dalam waktu cukup lama; Allah sengaja tidak menyegerakan siksaan-Nya terhadap mereka, sebelum mereka melakukan pemburuan ikan secara terang-terangan dan menjualnya di pasar-pasar. Segolongan orang dari kalangan mereka yang tidak ikut berburu berkata, “Celakalah kalian ini, bertakwalah kepada Allah.” Golongan ini melarang apa yang diperbuat oleh kaumnya itu. Sedangkan golongan lainnya yang tidak memakan ikan dan tidak pula melarang kaum dari perbuatan mereka berkata, “Apa gunanya kamu menasehati suatu kaum yang bakal diazab oleh Allah atau Allah akan mengazab mereka dengan azab yang keras.” Mereka memberi peringatan kepada kaumnya menjawab, “Sebagai permintaan maaf kepada Tuhan kalian, kami tidak menyukai perbuatan mereka, dan barangkali saja mereka mau bertakwa (kepada Allah).” (al-A’râf: 164)

Ibn ‘Abbâs meriwayatkan, “Ketika mereka dalam keadaan demikian, maka pada pagi harinya orang-orang yang tidak ikut berburu di tempat perkumpulan dan mesjid-mesjidnya merasa kehilangan orang-orang yang berburu, mereka tidak melihatnya. Kemudian sebagian dari kalangan mereka berkata kepada sebagian yang lain, “Orang-orang yang suka berburu di hari Sabtu sedang sibuk, marilah kita lihat apakah yang sedang mereka lakukan.” Lalu mereka berangkat untuk melihat keadaan orang-orang yang berburu di rumah-rumah mereka, ternyata mereka menjumpai rumah-rumah tersebut dalam keadaan terkunci. Rupanya mereka memasuki rumahnya masing-masing di malam hari, lalu menguncinya dari dalam, seperti halnya orang mengurung diri. Ternyata pada pagi harinya mereka menjadi kera di dalam rumahnya masing-masing, dan sesungguhnya orang-orang yang melihat keadaan mereka mengenal seseorang yang dikenalnya kini telah berubah bentuk menjadi kera. Para wanitanya menjadi kera betina, dan anak-anaknya menjadi kera kecil.” Ibn Abbas mengatakan, seandainya Allah tidak menyelamatkan orang-orang yang melarang mereka berbuat kejahatan itu, niscaya semuanya dibinasakan oleh Allah. Kampung tersebut adalah yang disebut oleh Allah dalam firman-Nya kepada Nabi Muhammad, yaitu: “*Dan katakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut.*” (al-A’râf: 163). Al-Dhahak meriwayatkan pula hal yang semisal dari ibn ‘Abbâs.

As-Saddi meriwayatkan sehubungan dengan tafsir firman-Nya: “*Dan sesungguhnya telah kami ketahui orang-orang yang melanggar di antara kalian pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, “Jadilah kalian*

keras yang hina.” Berkata: mereka adalah penduduk kota Ailah, yaitu suatu kota yang terletak di pinggir pantai. Tersebutlah bila hari Sabtu tiba, maka ikan-ikan bermunculan. Sedangkan Allah telah mengharamkan orang-orang Yahudi melakukan suatu pekerjaan pun di hari Sabtu. Bila hari Sabtu tiba, tiada seekor ikan pun yang ada dilaut itu yang tidak bermunculan sehingga ikan-ikan tersebut menampakkan songot (kumis)nya ke permukaan air. Tetapi bila hari Ahad tiba, ikan-ikan itu menetap di dasar laut, sehingga tiada seekor ikan pun yang tampak, dan baru muncul lagi pada hari Sabtu mendatang. Yang demikian itu dinyatakan di dalam firman-Nya: *“Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka tarapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabtu ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik.”* (al-A’râf: 163). Maka sebagian dari mereka ada yang ingin makan ikan. Lalu seseorang (dari mereka) menggali pasir dan membuat suatu parit sampai ke laut yang dihubungkan dengan kolam galiannya itu. Apabila hari Sabtu tiba, ia membuka tambak paritnya, lalu datanglah ombak membawa ikan hingga ikan-ikan itu masuk ke dalam kolamnya. Ketika ikan-ikan itu hendak keluar dari kolam tersebut, ternyata tidak mampu karena paritnya dangkal, hingga ikan-ikan itu tetap berada di dalam kolam tersebut. Apabila hari Ahad tiba, maka lelaki itu datang, lalu mengambil ikan-ikan tersebut. Lalu seseorang memanggang ikan hasil tangkapannya dan ternyata tetangganya mencium bau ikan bakar. Ketika tetangga menanyakan kepadanya, ia menceritakan apa yang telah dilakukannya. Maka tetangga tersebut melakukan hal yang sama seperti dia, hingga tersebarlah kebiasaan makan itu dikalangan mereka. Kemudian ulama mereka berkata, “Celakalah kalian, sesungguhnya kalian melakukan pemburuan di hari Sabtu, sedang hari tersebut tidak diharamkan bagi kalian.” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanya menangkapnya pada hari Ahad, yaitu di hari kami mengambilnya.” Maka orang-orang yang ahli hukum berkata, “Tidak, melainkan kalian menangkapnya di hari kalian membuka jalan air baginya, lalu ia masuk.” Akhirnya mereka tidak dapat mencegah kaumnya menghentikan hal tersebut. Lalu sebagian orang melarang mereka berkata kepada sebagian yang lain, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: *“Mengapa kalian menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?”* (al-A’râf: 164) dengan kata lain, mengapa kalian bersikeras menasehati mereka, padahal kalian telah menasehati mereka, tetapi ternyata mereka tidak mau menuruti nasehat kalian. Maka sebagian dari mereka berkata, seperti yang disitir oleh firman-Nya: *“Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhan kalian, dan supaya mereka bertaqwa.”* (al-A’râf: 164) ketika mereka menolak nasehat tersebut, maka orang-orang yang taat kepada perintah Allah berkata, “Demi Allah, kami tidak mau hidup bersama kalian dalam satu kampung.” Lalu mereka membagi kampung itu menjadi dua bagian yang dipisahkan oleh sebuah tembok penghalang. Lalu kaum yang taat perintah Allah membuat suatu pintu khusus buat mereka sendiri, dan orang-orang yang melanggar pada

hari Sabtu membuat pintunya sendiri pula. Nabi Daud melaknat mereka yang melanggar di hari Sabtu itu. Kaum yang taat pada perintah Allah keluar memakai pintunya sendiri, dan orang-orang yang kafir keluar dari pintunya sendiri pula. Pada suatu hari orang-orang yang taat pada perintah Tuhannya keluar, sedangkan orang-orang yang kafir tidak membuka pintu khusus mereka. Maka orang-orang yang taat melongok keadaan mereka dengan menaiki tembok penghalang tersebut setelah merasakan bahwa mereka tidak mau juga membuka pintunya. Ternyata mereka yang kafir itu telah berubah wujud menjadi kera, satu sama lainnya saling melompati. Kemudian orang-orang yang taat membuka pintu mereka, lalu kera-kera tersebut keluar dan pergi menuju suatu tempat. Yang demikian itu dijelaskan di dalam firman-Nya: “Maka tatkala mereka berisikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kera yang hina!” (al-A’râf: 166) kisah inilah yang pada mulanya disebutkan oleh firman-Nya: “Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam.” (al-Maidah: 78) merekalah yang dikutuk menjadi kera-kera itu.

Menurut kami, tujuan mengetengahkan pendapat para imam tersebut untuk menjelaskan kelainan pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid. Dia berpendapat bahwa kutukan yang menimpa mereka hanyalah kutukan maknawi, bukan kutukan yang mengakibatkan mereka berubah wujud menjadi kera. Pendapat yang sah adalah yang mengatakan bahwa kutukan tersebut *maknawi* dan *tsuwari*. *Wallahu a’lam*.

Jika dilihat penafsiran Ibn Katsîr di atas terlihat panjang lebar. Ini berbeda dengan penafsiran Gülen. Gülen hanya menyimpulkan penafsiran dari Ibnu Katsir atau mengutip pendapat di dalam tafsir Ibn Katsîr. Gülen tidak mengutip langsung sebagaimana yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsîr. Begitupun juga dengan kutipan dari tafsir lainnya, penulis melihat bahwasanya Gülen hanya mengambil kesimpulan dari kitab tafsir yang dia kutip.

3. Pendekatan Penafsiran

Pendekatan penafsiran yang digunakan Fethullah Gülen dalam karyanya *Kur'an'dan İdrake Yansıyanlar* ini adalah menggunakan pendekatan *al-tafsîr bi al-nazhariy*, yaitu penafsiran al-Qur’an yang dilakukan berdasarkan ijtihad mufasir setelah mengenali lebih dahulu bahasa Arab dari berbagai aspeknya

serta mengenali lafal-lafal bahasa Arab dan segi-segi argumentasinya yang dibantu dengan menggunakan syair-syair jahiliyyah serta mempertimbangkan *sabab nuzûl*, *nâsikh* dan *mansûkh* dari ayat-ayat al-Qur'an dan mengenali pula sarana yang dibutuhkan oleh mufassir.²⁹

Dikatakan karya tafsir *Kur'an'dan İdrake Yansıyanlar* ini menggunakan pendekatan *bi al-nazhariy* karena cara Fethullah Gülen menafsirkan setiap ayat lebih dominan menonjolkan penggunaan rasio atau penalaran dalam menafsirkan al-Qur'an. Meskipun terkadang Gülen juga menggunakan riwayat dalam menafsirkan al-Qur'an, karena dapat ditemukan di beberapa tempat ia menggunakan riwayat dalam menafsirkan al-Qur'an. Hanya saja periwayatan tersebut dalam interpretasinya tidak dijadikan sebagai sesuatu yang utama, namun seolah cukup dijadikan pendukung dan penguat dari pendapatnya.³⁰

4. Orientasi Penafsiran

Mengenai corak penafsiran, tafsir *Kur'an'dan İdrake Yansıyanlar* ini tidak terfokus pada satu corak tertentu seperti fiqih, tasawuf, atau sosial kemasyarakatan, cuma dalam beberapa ayat Gülen terlihat menafsirkan sesuai dengan identitasnya sebagai seorang ulama kontemporer dan sebagai seorang yang tumbuh besar dikalangan tasawuf.

Fethullah Gülen dalam menafsirkan ayat lebih cenderung menyederhanakan kata-kata yang digunakan sehingga mudah untuk dipahami dan mudah diterima segala kalangan terlebih untuk kalangan awam. Hal ini

²⁹Muhammad Husîn al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn* (t.tt: Maktabah Wahbah, 2000), Juz. 1, 183.

³⁰Pembahasan lebih lanjut tentang penggunaan riwayat yang digunakan Fethullah Gülen dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dilihat pada halaman 94-99.

terlihat ketika Gülen menafsirkan ayat berusaha menafsirkan ayat demi ayat dari dalam al-Qur'an menurut kemampuan cara berpikir orang-orang masa kini, sehingga Gülen memperpendek berbagai istilah yang ada, agar sesuai dengan cara berpikir masyarakat modern.

Berikut contoh penfasiran Gülen yang berorientasi kepada tafsir sufistik:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنِّي كُنْتُ ظَالِمًا لِّنَفْسِي أَنِّي جَدَّكُمُ الْعِجْلَ فَأْتُوا إِلَى بَارئِكُمْ فَاقْتُلُوا
أَنفُسَكُمْ

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah Menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu”
(QS. Al-Baqarah, 2/54)

Firman Allah *“Bunuhlah dirimu”* ditafsirkan bahwa seorang yang tidak menyembah sapi membunuh orang-orang yang menyembah sapi di zaman Nabi Musa. Penafsiran seperti itu adalah benar, tetapi ada kemungkinan mempunyai penafsiran lain sebagai berikut, “Selama kalian memerangi kesatuan agama, kemasyarakatan dan pemikiran dengan menyembah anak sapi dan menjadikannya sebagai Tuhan, maka hendaknya ia bersedia mati untuk menghilangkan perasaan individualis, agar kehidupan rohaninya hidup.” Menurut istilah kaum tasawuf, “Bunuhlah perasaan kalian yang buruk, seperti nafsu dan syahwat dan segala perasaan buruk yang ada di kalbumu, agar timbul perasaan yang baik di dalam kehidupan rohani dan kalbumu.”

Meskipun maksud untuk membunuh para penyembah anak sapi atau tidak menyembahnya, maka orang lain disuruh membunuh pemikiran seperti itu, karena para penyembah anak sapi itu telah menjadi kafir dan orang-orang yang tidak memperingati mereka juga termasuk kafir.

Mencegah perbuatan yang munkar dari orang lain harus disertai dengan realisasi pelaksanaannya, yaitu menjauhi kemunkaran. Karena jika ia tidak melakukan hal itu, maka dosanya lebih besar dari orang-orang yang menyembah anak sapi.³¹

Dari penafsiran di atas terlihat bahwa ketika Gülen menafsirkan kata *faqtulû anfusakum* ia menutip pandangan ahli tasawuf, Gülen mengatakan,

³¹Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur'an Bagi Seluruh Makhhluk*, 32.

“Bunuhlah perasaan kalian yang buruk, seperti nafsu dan syahwat dan segala perasaan buruk yang ada di kalbumu, agar timbul perasaan yang baik di dalam kehidupan rohani dan kalbumu.”³² Dari sana terlihat jelas bahwasanya penafsiran Gülen terhadap ayat di atas memiliki kecenderungan sufistik, terlebih ketika dia juga mengutip pendapat seorang ahli tasawuf.

Bandingkan juga misalnya ketika Gülen menafsirkan kata *wa lâ taqtulû anfusakum...* (QS. An-Nisâ [4]: 29). Menurut Gülen, potongan firman Allah ini mengisyaratkan bahwa siapa pun yang mendapat rezeki dari sumber yang tidak baik, misalnya dari harta riba, judi, suap, dan lain sebagainya, maka hartanya tersebut dianggap sebagai alat untuk membunuh dirinya. Lebih lanjut, Gülen menjelaskan bahwa potongan ayat tersebut mengandung dua kemungkinan arti: *pertama*, siapa saja yang menerima hasil riba, judi, suap menyuap dan dari sumber yang tidak halal, maka dianggap sebagai orang yang membunuh dirinya. *Kedua*, siapa saja yang berpihak pada bisnis yang batil dan zalim, termasuk juga mengikuti paham kapitalisme, liberalisme, komunisme, dan segala paham yang membenarkan memperoleh harta dengan cara-cara yang tidak dibenarkan agama, maka orang tersebut dianggap sebagai orang yang membunuh dirinya. Dalam konteks ini juga, Gülen menyindir kelompok orang yang menerima ideologi yang membatasi diri dari kesenangan duniawi yang diharamkan agama, dan lebih mengutamakan hidup miskin, sehingga umat Islam dinilai sebagai umat yang lemah.³³

³²Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk*, 17.

³³Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk*, 100-101.

Pembacaan Gülen terkait dengan ayat al-Qur'an, di samping diwarnai nuansa sufistik, juga mengadaptasi perkembangan zaman, di mana keindahan dunia menjadi pesona semua orang. Ketika berbicara tentang Islam dan hubungan Islam dengan agama yang lain, Gülen selalu menekankan tentang Islam yang damai, Islam yang rahmatan lil alamin. Contohnya ketika Gülen menafsirkan surah al-Baqarah ayat 193:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah”
(QS. Al-Baqarah, 2/193)

Perlu diterangkan dalam kesempatan ini bahwa ketika Ibnu ‘Umar ra. menghadapi peperangan di antara sesama umat Islam, yaitu peperangan antar ‘Abdullah Ibn Zubair dan kelompoknya melawan Hajjaj Ibn Yusuf al-Tsaqafi, maka ia didatangi oleh dua orang lelaki dan keduanya berkata kepadanya: “Wahai ‘Abdullah Ibn ‘Umar, engkau termasuk salah seorang sahabat Nabi, tetapi mengapa engkau tidak keluar untuk berperang membela orang-orang yang benar, padahal Allah berfirman, *‘Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah.’*” “Jawab Ibnu ‘Umar, “Memang Allah berfirman demikian, tetapi menurutku seorang muslim yang memerangi saudaranya sama saja dengan seorang yang menimbulkan fitnah dan melakkan perintah agama tidak karena Allah semata.”

Ketika Nabi Saw. masih berdakwah di kota Mekah, beliau Saw. berpesan kepada kaum muslimin untuk bersikap lemah lembut dan memaafkan perilaku yang kasar dari kaum musyrikin Quraisy terhadap mereka sampai ada perintah yang lain dari Allah. Semua itu Nabi jalankan demi untuk melaksanakan perintah Allah, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya berikut,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl [16]: 125)

Berdasarkan firman Allah di atas, maka Rasulullah dan para sahabatnya bersabar dengan kesabaran yang sempurna ketika menghadapi segala cacian dan tindakan kasar dari kaum musyrikin Quraisy terhadap mereka. Mereka selalu bersikap lemah lembut dan memaafkan perilaku lawannya terhadap

mereka. Setelah kaum muslimin yang berada di Mekah cukup bersabar menghadapi perilaku orang-orang Musyrik, maka datanglah perintah Allah untuk menggunakan kekuatan demi untuk membela diri mereka, membela agama ini, dan demi kelanggengan dakwah Islam serta membela nyawa mereka dari ancaman musuh-musuh mereka.

Perlu diketahui bahwa yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya adalah bersikap baik dan memaafkan perilaku buruk musuh-musuhnya, kemudian mereka bersikap membela diri dari musuh-musuhnya. Sikap yang demikian itu perlu dilaksanakan untuk membela agama yang bersifat internasional ini ketika musuh-musuh agama ini selalu bersikap kasar dan menyakitkan dan demi untuk mengalahkan kebatilan dan demi menolong hal-hal yang benar. Perintah untuk menghentikan kekerasan dari musuh-musuh Islam sampai batas tertentu dengan kekerasan yang sama adalah untuk menghentikan kekerasan musuh-musuh Islam saja, untuk mempertahankan diri. Bukan untuk memerangi mereka berdasarkan hawa nafsu dan kesewenang-wenangan terhadap musuh-musuh Islam. Meskipun disebutkan dalam kitab-kitab Allah yang lama bahwa Rasulullah adalah seorang Nabi yang diizinkan untuk mengangkat senjata demi untuk mempertahankan agama yang diridhai Allah, sehingga Rasulullah mengetahui kapan masanya berperang dan kapan pula masanya berdamai. Jika Rasulullah memerangi musuh-musuhnya hanya karena terdorong perasaan dendam dan kesewenang-wenangan, maka tujuan peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah dan kaum muslimin hanyalah untuk menumpahkan darah musuh-musuhnya. Karena itu, Rasulullah dan umat Islam tidak bereperang karena terdorong hawa nafsu amarahnya, sekali lagi tidak demikian. Tetapi Rasulullah dan umat Islam berperang untuk membela kebenaran dan agama yang benar. Maka dengan cara ini itu Rasulullah telah menetapkan tata cara perang untuk membela diri dan kapan waktunya jika waktunya telah memenuhi syarat untuk berperang.³⁴

Ketika penulis merujuk ke dalam kitab tafsir seperti tafsir *Ibn Katsîr*³⁵, tafsir *fî Zhilâl al-Qur'ân*³⁶, tafsir *Shafwatut Tafâsîr*³⁷, dan tafsir al-Misbah³⁸,

³⁴Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur'an Bagi Seluruh Makhhluk*, 62-64.

³⁵Ibn Katsîr menafsirkan bahwasanya melalui ayat ini Allah memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir dan beriman agar tidak adanya lagi kemusyrikan sehingga agama Allah (Islam) yang benar-benar menang dan unggul di atas semua agama. Lihat Abî al-Fidâ Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyiqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm*, Jilid 1, 525.

³⁶Sayyid Quthb menafsirkan bahwasanya ayat di atas ditujukan untuk memerangi kaum musyrikin dan orang-orang yang memfitnah orang mukmin dari agamanya dan orang-orang yang menyakiti orang muslim disebabkan keislamannya. Lihat Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân* (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabî, 1967), Juz 1,

³⁷Alî al-Shâbunî menafsirkan bahwasanya ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya bahwasanya ayat ini menyerukan untuk memerangi orang-orang yang menyerang sehingga kamu dapat memporak-porandakan kekuatan mereka, sehingga tidak ada lagi kemusyrikan di muka bumi. Dan agama Allah menang, di atas agama-agama lain. Lihat

penulis menemukan bahwasanya konteks ayat ini berbicara tentang perintah memerangi orang-orang kafir yang memfitnah manusia terlebih kaum muslimin dan menghalang-halangi keberagaman dan ketaatan hanya kepada Allah. Ketika Fethullah Gülen dalam menafsirkan ayat ini terlihat berbeda dengan penafsir lainnya. Gülen menafsirkan ayat di atas menurut penulis terlihat mencoba mengalihkan pembicaraan ayat ke kondisi keadaan saat ini. Gülen mengalihkan pembicaraan ayat ini lebih menekankan kepada akhlak yang mulia. Jangan berperang dengan musuh-musuh Islam berdasarkan hawa nafsu belaka akan tetapi berperang untuk membela kebenaran dan agama yang benar. Sebagaimana sikap Rasulullah dan para sahabat yaitu berperilaku baik dan memaafkan perilaku buruk musuh-musuhnya. Sebagaimana yang dinyatakan Gülen bahwasanya sikap yang demikian itu perlu dilaksanakan untuk membela agama yang beresifat internasional ini ketika musuh-musuh agama ini selalu bersikap kasar dan menyakitkan dan demi untuk mengalahkan kebatilan dan demi menolong hal-hal benar. Tujuan berperang untuk membela kebenaran dan agama yang benar.³⁹

Jika kita perhatikan penafsiran ayat di atas, Gülen memunculkan identitasnya sebagai seorang ulama yang moderat dan juga sebagai seorang

Muhammad 'Alî al-Shâbunî, *Shafwah at-Tafâsîr* (Beirut: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1981), Jilid 1, 126.

³⁸Quraish Shihab menafsirkan bahwasanya kaum musyrikin yang melakukan penganiayaan baik terhadap dirinya melalui keengganan mengesakan Allah, apalagi yang menganiaya orang lain, tidak dibenarkan berada di Mekah. Yang enggan meninggalkannya harus dipaksa keluar, bahkan kalau perlu dibunuh sehingga dengan demikian ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Vol. 1, 509.

³⁹Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluq*, 63-64.

ulama kontemporer yang mana Gülen mencoba memadamkan ayat itu bukan pada konteks zaman dulu melainkan melihatnya pada konteks pada masa sekarang.

5. Orisinalitas Metodologi Penafsiran

Fethullah Gülen dalam praktek penafsirannya, bisa dikatakan bahwa dengan metode *maudhû'iy* yang digunakan Fethullah Gülen tidak sepenuhnya mengikuti kaidah penafsiran al-Farmawi dan Musthafa Muslim yang sering menjadi acuan para mufasir yang menggunakan metode *maudhû'iy*. Bahkan menurut hemat penulis dapat dikatakan sama sekali tidak mengikuti kaidah metode *maudhû'iy* yang digunakan oleh al-Farmawi dan Musthafa Muslim. Hal ini dikarenakan kemungkinan ia memang tidak menjadikan kaidah al-Farmawi dan Musthafa Muslim sebagai acuan penafsirannya. Gülen terlihat memiliki kerangka metode tersendiri dalam penafsirannya yang tidak ia ungkapkan secara eksplisit dalam karya tafsirnya. Dalam aplikasinya, metode *maudhû'iy* yang digunakan Gülen terlihat dirumuskan berdasarkan kemampuan yang dimilikinya tanpa terikat dengan kaidah yang dirumuskan al-Farmawi dan Musthafa Muslim

Sejauh pengamatan penulis kerangka metode *maudhû'iy* yang digunakan Gülen dalam karya tafsirnya *Kur'an'dan İdrake Yanstyanlar* adalah: pertama, menafsirkan satu surah akan tetapi tidak keseluruhan surah hanya ayat-ayat tertentu saja. Contohnya ketika menafsirkan surah al-Fatihah, Gülen hanya menafsirkan satu ayat saja, yaitu ayat lima.⁴⁰ Kedua, terkadang menentukan kata kunci ketika menafsirkan ayat. Contohnya ketika Gülen menafsirkan surah

⁴⁰Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk*, 15. Untuk lebih jelas tentang pembahasan ini dapat dilihat pada tabel di halaman 86-88.

al-Baqarah ayat dua, dia menjadikan kata “*hudan*” sebagai kata kunci dalam menafsirkan ayat tersebut.⁴¹ Ketiga, terkadang melengkapinya pembahasan dengan hadis, riwayat sahabat.⁴²

Dari kerangka yang digunakan Gülen dalam karya tafsirnya *Kur'an'dan İdrake Yansıyanlar* nampak terlihat jelas berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh al-Farmawi dan Musthafa Muslim. Perbedaan itu terlihat dari: pertama, tidak menafsirkan satu surah utuh. Kedua, tidak adanya pembahasan *sabab annuzûl*.⁴³ Ketiga, tidak adanya pembahasan *munâsabah* ayat. Keempat, tidak adanya kesimpulan akhir pada setiap surah tentang tema apa yang dibahas pada surah yang ditafsirkan.

⁴¹Muhammad Fethullah Gülen, *Cahaya al-Qur'an Bagi Seluruh Makhhluk*, 17-18. Pembahasan ini juga dapat dibaca pada halaman 99-105.

⁴²Untuk contoh dan pembahasan ini, lebih lanjut dapat dilihat pada halaman 94-99.

⁴³Dalam salah satu ayat Gülen ada menyebutkan tempat turun ayat dan *sabab annuzûl ayat* yaitu pada surah al-Dhuhâ ayat 4. Namun itu hanya terdapat pada satu ayat itu saja. Untuk melihat contoh penafsiran surah al-Dhuhâ yang mencantumkan tempat turun dan *sabab annuzûl* bisa dilihat pada halaman 95.